

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang dilakukan secara terencana untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam pembelajaran di sekolah, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa mengingat materi pelajaran, tetapi juga dari bagaimana mereka mampu memahami, menerapkan, dan menunjukkan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu, untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, pendidik perlu memfasilitasi ruang bagi siswa agar dapat berpartisipasi secara langsung dan aktif dalam memahami setiap materi. Pembelajaran aktif (*active learning*) sangat esensial dalam membantu peserta didik lebih terlibat dan fokus memproses materi pelajaran. Dalam konteks bahasa Arab, keterlibatan aktif ini dimulai dari *maharah istima'* (keterampilan menyimak) sebagai fondasi dasar pemrosesan input bahasa sebelum keterampilan produktif lainnya dikembangkan (Mahmudah et al., 2026:3). Mengondisikan lingkungan belajar yang menuntut konsentrasi auditori tinggi melalui metode interaktif terbukti mampu mereduksi kejenuhan siswa saat memahami kandungan isi wacana asing secara kontekstual (*fahmul masmu'*) (Baharudin dan Farahhuda Abdul Rahman, 2025:15).

Dalam pendidikan bahasa, proses belajar tidak cukup hanya menekankan pemahaman teori, sebab bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, bukan sekadar kemampuan menghafal kosakata atau memahami aturan tata bahasa. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab bukan hanya bahasa asing, tetapi juga bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa sumber ajaran Islam. Karena itu, kemampuan berbahasa Arab di lembaga pendidikan Islam memiliki nilai strategis, baik untuk kebutuhan akademik maupun kebutuhan pemahaman keagamaan, yang mana penguasaan tersebut harus diawali dengan kemampuan reseptif yang kuat melalui *maharah istima'* sebagai gerbang utama penerimaan bahasa (Amrullah et al., 2025:18).

Secara pedagogis, terdapat empat pilar utama dalam penguasaan bahasa Arab yang meliputi kompetensi menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Walaupun seluruh aspek tersebut idealnya dikembangkan dengan porsi yang setara, namun aspek menyimak (*maharah istima'*) sering kali

dianggap sebagai tantangan terbesar bagi pembelajar tingkat dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan bagi siswa untuk mampu membedakan lambang bunyi, menangkap artikulasi kosakata, serta mencerna pesan lisan secara akurat. Oleh karena itu, pembelajaran *maharah istima'* di tingkat Madrasah Tsanawiyah tidak boleh terjebak pada metode konvensional yang pasif, melainkan harus menggunakan strategi kreatif yang mampu membangkitkan minat, fokus tingkat tinggi, serta daya konsentrasi siswa dalam menangkap pesan lisan bahasa Arab secara langsung (Suryani dan Ritonga, 2020).

Maharah istima' dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan kemampuan siswa dalam menangkap, mencerna, dan memahami ide, pikiran, dan perasaan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain sehingga dapat dipahami maknanya secara tepat. Karena itu, pembelajaran *maharah istima'* menuntut kesempatan latihan mendengarkan audio pembicara asli (*native speaker*) yang memadai. Apabila pembelajaran tidak didominasi kegiatan menyimak yang intensif melainkan hanya membaca teks tulisan, maka keterampilan mendengar peserta didik cenderung berkembang lambat karena kurangnya latihan pemrosesan audio bahasa Arab secara aktif (Jannah, 2024).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, kendala pada *maharah istima'* sering ditemukan, misalnya minimnya interaksi auditori di kelas, kurangnya fokus menyimak secara merata, dan dominasi pembelajaran yang bertumpuk pada pembacaan teks oleh guru secara monoton. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi masalah pelik berupa rendahnya partisipasi siswa dalam menyimak serta belum optimalnya penggunaan metode interaktif yang menuntut konsentrasi dengar secara aktif (Nurfadillah et al., 2026). Akibatnya, sebagian peserta didik dapat memahami materi secara teoritis lewat tulisan, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta mengidentifikasi dan menangkap makna dari ungkapan lisan dalam bahasa Arab.

Masalah rendahnya *maharah istima'* dan tingginya kecemasan siswa tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan menjadi tantangan global dalam pedagogi bahasa Arab sebagai bahasa asing. Riset berskala internasional menegaskan bahwa hambatan utama dalam menguasai *maharah istima'* dipicu oleh faktor afektif berupa tingginya kecemasan (*listening anxiety*) dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pengolahan pesan auditori (Ridha et al., 2025). Oleh karena itu, pengajar dituntut untuk beralih dari metode mekanis konvensional menuju model pembelajaran aktif yang mampu

mengondisikan konsentrasi siswa dalam suasana yang rileks namun tetap interaktif. Sejalan dengan hal tersebut, integrasi media berbasis audio digital interaktif yang dikemas lewat skema aktivitas kelompok terbukti secara empiris mendongkrak ketajaman pendengaran, memfokuskan perhatian secara simultan, serta mereduksi beban kognitif siswa dalam mengidentifikasi makna kosakata asing (Durrotus, 2023).

Selain itu, pembelajaran menyimak bahasa asing juga berkaitan dengan faktor psikologis peserta didik. Menyimak durasi panjang sering menjadi aktivitas yang menimbulkan rasa bosan, jenuh, dan hilangnya fokus karena peserta didik kesulitan mengaitkan bunyi yang didengar dengan makna aslinya. Kecemasan dalam menyimak bahasa Arab dapat membuat peserta didik ragu-ragu dan tidak percaya diri dengan apa yang didengarnya. Hasil riset terbaru menunjukkan bahwa pengondisian kelas yang tidak komunikatif serta kurangnya stimulasi media dengar yang menarik merupakan penghambat utama siswa dalam mengembangkan pemahaman auditori bahasa Arab (Putri Tambunan dan Yahfidzam, 2025). Karena itu, pembelajaran *maharah istima'* memerlukan strategi yang bukan hanya memperdengarkan bahasa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang menarik perhatian siswa untuk fokus mendengar.

Usaha untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Arab di madrasah tidak bisa dilepaskan dari penataan belajar dan penerapan kurikulum yang tepat di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anam et al., 2023) dalam risetnya yang mengemukakan bahwa implementasi sistem pendidikan Islam yang bermutu menuntut adanya pengelolaan komponen pembelajaran secara sistematis dan patuh pada regulasi mutu, sehingga mampu menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guna mewujudkan suasana akademik yang terstruktur namun tetap interaktif di kelas VII B MTs Jamilurrahman, peneliti menerapkan metode permainan *Talking Stick* berbantuan teks tertulis dan *loudspeaker*. Harapannya, manajemen kelas yang dihadirkan lewat metode aktif ini mampu meningkatkan kedisiplinan belajar sekaligus mendongkrak *maharah istima'* siswa secara signifikan.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, upaya meningkatkan *maharah istima'* membutuhkan metode yang mendorong keterlibatan aktif serta memberikan kesempatan menyimak dan merespons secara terstruktur dan merata. Dalam konteks pengajaran bahasa, metode *Talking Stick* muncul sebagai salah satu alternatif yang sesuai untuk menciptakan suasana kelas yang lebih komunikatif. Metode ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai penanda giliran

secara acak. Siswa yang mendapatkan tongkat diberikan ruang untuk merespons pertanyaan maupun menyampaikan hasil dari apa yang telah mereka simak dari materi audio, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran lisan secara bergantian (Fitriwati dan Umam, 2025).

Keunggulan utama metode *Talking Stick* adalah adanya mekanisme giliran spontan yang menjadikan siswa senantiasa bersiap, waspada, dan terlatih menyimak audio instruksi dengan konsentrasi penuh, sehingga suasana kelas menjadi jauh lebih interaktif. Dalam penelitian pembelajaran bahasa Arab, metode *Talking Stick* terbukti efektif meningkatkan antusiasme dan keterampilan menyimak karena siswa dipicu untuk merespons isi audio secara langsung dan tidak hanya ditempatkan sebagai pendengar pasif. Metode permainan ini juga sangat membantu mengurangi dominasi siswa tertentu di kelas, sebab seluruh peserta didik mendapatkan peluang dan tanggung jawab yang setara untuk melatih kecakapan reseptif-pendengaran mereka secara optimal (Rahman dan Fatmawati, 2023). Dampak positif ini sejalan dengan temuan eksperimen kuantitatif dari (Aini et al., 2024:146) yang menegaskan bahwa penggunaan strategi *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Arab secara empiris memiliki pengaruh yang signifikan ($0,000 < 0,05$) terhadap peningkatan aspek afektif siswa, di mana mekanisme perputaran tongkat mampu mendongkrak motivasi, fokus, serta keberanian verbal peserta didik dari kategori cukup menjadi kategori tinggi.

Pentingnya pembuktian efektivitas suatu metode pembelajaran juga sejalan dengan prinsip penelitian pendidikan yang menuntut penggunaan prosedur ilmiah. Sugiyono menerangkan bahwa metode penelitian adalah jalur teknis yang berlandaskan kaidah ilmiah untuk menghimpun data serta mencapai sasaran penelitian secara terukur, sehingga penelitian harus disusun secara sistematis sesuai kebutuhan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2020:2). Dengan demikian, efektivitas metode *Talking Stick* dalam pembelajaran *maharah istima'* perlu diuji melalui rancangan penelitian yang jelas agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat secara praktis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran muhadatsah bahasa Arab di MTs Jamilurrahman Yogyakarta dengan menggunakan rujukan materi dari buku *Al-Arabiyyah baina Yadaika*. Pemilihan buku ini didasarkan pada karakter buku yang menekankan kemampuan komunikasi bahasa Arab melalui latihan-latihan percakapan, ungkapan sehari-hari, dan struktur kalimat yang praktis berbasis pemanfaatan audio penutur asli. Dengan demikian, pembelajaran yang

menggunakan buku tersebut sangat relevan untuk dikembangkan melalui metode yang juga menuntut keterlibatan daya simak serta respon aktif siswa.

Penelitian ini difokuskan pada kelas VII B yang berjumlah 24 siswa. Kelas VII B dipilih karena sesuai kebutuhan penelitian dan memungkinkan pelaksanaan perlakuan pembelajaran secara terstruktur. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru serta hasil pengamatan awal, metode *Talking Stick* belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut, di mana proses belajar mengajar harian masih didominasi oleh aktivitas membaca teks (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*), sehingga intensitas siswa untuk berinteraksi dengan media audio yang melatih kepekaan mendengar masih sangat minim.

Kondisi tersebut diperkuat oleh bukti-bukti nyata yang peneliti temukan selama pelaksanaan studi pendahuluan (prasurevei) di kelas VII B MTs Jamilurrahman. Melalui catatan observasi langsung saat proses pembelajaran, peneliti mendapati bahwa ketika guru melafalkan kalimat percakapan bahasa Arab secara lisan, mayoritas siswa terlihat kebingungan, mengalami hambatan dalam memahami isi kandungan teks secara utuh (*fahmul masmu'*), serta membutuhkan pengulangan stimulus audio berkali-kali hanya untuk menangkap informasi tersurat dari frasa pendek yang didengar.

Fakta lapangan ini sejalan dengan hasil wawancara formal yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran *Muhadatsah*, Ustaz Arif Setiaji, S.Pd., pada tanggal 9 Januari 2026. Beliau menyatakan bahwa keterampilan menyimak siswa kelas VII B memang belum berkembang secara optimal karena keterbatasan metode interaktif yang menuntut pendengaran aktif di kelas. Beliau juga mengonfirmasi adanya hambatan psikologis pada peserta didik yang cenderung cepat merasa jenuh, bosan, mengalami *listening anxiety* (kecemasan mendengar), serta menunjukkan penurunan fokus konsentrasi secara drastis apabila diminta menyimak materi audio secara konvensional dan monoton dalam durasi yang panjang.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan metode ini dianggap penting untuk dilakukan guna mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan menyimak (*istima'*) siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian terkait efektivitas metode *Talking Stick* dalam meningkatkan *maharah istima'* siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta perlu dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai penerapan metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil temuan dalam studi ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi bagi guru bahasa Arab dalam memilih metode pembelajaran yang lebih komunikatif serta dapat

meningkatkan keaktifan siswa dalam keterampilan menyimak, sehingga keterampilan *maharah istima'* dapat berkembang secara optimal.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka fokus problematika yang akan dikaji dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Keterampilan keterampilan menyimak (*maharah istima'*) siswa kelas VII B di MTs Jamilurrahman Yogyakarta masih belum berkembang secara optimal karena kurangnya latihan pendengaran secara aktif. Fakta ini diperkuat oleh keterangan Ustaz Arif Setiaji, S.Pd. selaku guru mata pelajaran *Muhadatsah* dalam wawancara tanggal 9 Januari 2026, yang menyatakan bahwa porsi latihan mendengar (*istima'*) secara aktif memang masih sangat minim karena pembelajaran harian selama ini lebih sering dihabiskan untuk mengejar target materi membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).
2. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada aspek pemahaman isi simakan (*fahm al-masmu'*), yang ditandai dengan keterbatasan dalam mengidentifikasi makna kosakata (*mufradat*) baru dalam konteks kalimat serta lambat dalam menangkap poin utama atau esensi pesan dari teks *hiwar* (percakapan) yang diperdengarkan. Bukti ini didasarkan pada pengamatan langsung peneliti saat studi awal, di mana mayoritas siswa kelas VII B terlihat kebingungan untuk mencerna isi percakapan secara utuh, kesulitan menyimpulkan informasi literal/tersurat, serta membutuhkan pengulangan kalimat lisan secara berkali-kali hanya untuk memahami makna frasa yang sederhana.
3. Adanya faktor psikologis berupa rasa cepat jenuh, bosan, dan menurunnya fokus konsentrasi yang menghambat kemampuan siswa untuk mencerna materi audio bahasa Arab berdurasi panjang. Fakta ini diperkuat oleh bukti pernyataan dari guru mata pelajaran *Muhadatsah*, Ustaz Arif Setiaji, S.Pd., dalam wawancara formal pada 9 Januari 2026. Beliau menyatakan bahwa tanpa adanya metode permainan aktif, fokus konsentrasi siswa kelas VII B menurun drastis setelah 15 menit pertama, yang ditandai dengan sikap pasif, melamun, serta munculnya kecemasan mendengar (*listening anxiety*) pada peserta didik.
4. Metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh guru masih konvensional dan monoton tanpa variasi media audio interaktif, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak terlatih mendengarkan pelafalan serta intonasi yang benar. Bukti nyata di lapangan menunjukkan bahwa selama proses prasurvei,

penyampaian materi lisan masih bertumpu pada metode ceramah satu arah dan pembacaan teks materi oleh guru secara manual tanpa berbantuan media *loudspeaker* atau audio penutur asli (*native speaker*), yang menyebabkan distribusi perhatian siswa tidak merata dan suasana kelas menjadi tidak komunikatif.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Agar kajian ini memiliki parameter yang jelas, maka penulis menentukan batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan metode *Talking Stick* khusus untuk pembelajaran bahasa Arab pada aspek materi audio hiwar (percakapan lisan yang diperdengarkan).
2. Penelitian ini hanya meneliti maharah istima' siswa.
3. Penelitian ini mengambil subjek dari populasi siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta tahun pelajaran 2025/2026, yang mana secara keseluruhan berjumlah 24 peserta didik.
4. Materi audio hiwar yang diajarkan merujuk pada teks audio buku *Al- 'Arabiyyah Baina Yadaik* yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di kelas VII B.
5. Efektivitas metode *Talking Stick* dilihat dari perbandingan perolehan nilai antara pretest dan posttest pada kemampuan menyimak siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan *maharah istima'* yang signifikan pada siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman setelah diterapkannya metode *Talking Stick*?
2. Seberapa besar efektivitas peningkatan kemampuan *maharah istima'* siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta setelah diterapkannya metode *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Arab?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah terdapat peningkatan kemampuan *maharah istima'* yang signifikan pada siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman setelah diterapkannya metode *Talking Stick*.
2. Untuk menganalisis seberapa besar efektivitas peningkatan kemampuan *maharah istima'* siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta setelah diterapkannya metode *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Arab.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara keilmuan, luaran dari riset ini diharapkan dapat memperluas cakrawala serta memperkaya khazanah referensi mengenai inovasi pembelajaran bahasa Arab, terutama berkaitan penggunaan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan *maharah istima'*. Disamping itu, tulisan ini juga bisa menjadi bahan acuan bagi siapa saja yang ingin melihat seberapa efektif penggunaan teknik *Talking Stick* jika diterapkan di sekolah setingkat Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktik di lapangan, penelitian ini diharapkan bisa membawa kegunaan bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi Guru: Temuan dalam penelitian ini bisa menjadi ilihan cara mengajar baru yang bisa diterapkan guru di kelas. Tujuannya supaya suasana belajar bahasa Arab, terutama saat praktik percakapan (*muhadatsah*), jadi lebih hidup dan siswa pun makin berani untuk aktif berbicara.
- b. Bagi Peserta didik: Proses penelitian ini ditujukan untuk memfasilitasi siswa agar lebih kompeten dalam mengembangkan *maharah istima'*, keberanian, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi lisan menggunakan bahasa Arab.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih inovatif melalui penerapan metode pembelajaran yang komunikatif.
- d. Bagi peneliti lain: Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kajian dengan mencoba variabel baru atau menerapkannya di jenjang sekolah yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini ditata agar poin-poin yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh pembaca. Seluruh isi pembahasan dikelompokkan ke dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, gambaran umum penelitian meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metode penelitian secara singkat, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi ulasan teori yang relevan serta rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan topik ini. Bab ini mencakup: teori tentang metode *Talking Stick* (berdasarkan Cooperative Learning), teori tentang *maharah istima'* dalam pembelajaran bahasa Arab, penelitian-penelitian relevan yang terkait dengan metode *Talking Stick* dan *maharah istima'* bahasa Arab, kerangka berpikir penelitian, serta hipotesis yang diajukan.

Bab III Metode Penelitian, memuat didalamnya: pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian (*one group pretest–posttest*), tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, prosedur pelaksanaan penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan temuan yang didapat di lapangan berdasarkan data-data yang terkumpul selama proses penelitian.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian, temuan penelitian, keterbatasan penelitian, juga saran-saran yang dapat diberikan bagi guru, siswa, maupun peneliti selanjutnya.